



Pandangan Masyarakat Tani Mengenai *Sex Education* untuk Anak Usia Dini di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Meiga kurniasari¹, Siti Istiyati², Kartono²

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email : meigaks13@gmail.com, siti_ipgsd@yahoo.co.id, kartonouns@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kepedulian masyarakat tani di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali mengenai Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Sampel dalam penelitian ini melibatkan 27 orang partisipan, yakni 9 orang petani yang memiliki anak berusia dini sebagai responden, 9 orang petani yang pernah atau belum pernah memiliki anak sebagai Informan 1, dan 9 anak usia dini sebagai Informan 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi atau arsip. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini secara deskriptif yang didasarkan pada analisis interaktif data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 63,8% dari petani yang memiliki anak usia dini telah menerapkan pendidikan usia dini kepada anaknya meski tanpa mengenal istilah pendidikan seksual untuk anak usia dini, dan 65,15% masyarakat yang tidak memiliki anak juga telah sadar akan pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan tabu masyarakat tani disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor pribadi, keluarga, mata pencaharian, usia, dan faktor social yang menimbulkan kesalahan persepsi sehingga pendidikan seksual untuk anak usia dini dianggap sama halnya dengan

mengajarkan kegiatan seksual layaknya orang dewasa. Meski demikian, masyarakat tani telah mengajarkan pendidikan seksual untuk anak usia dini dengan cara yang sederhana dan dimengerti oleh kalangan mereka.

Kata kunci : *pendidikan seksual untuk anak usia dini, anak usia dini.*

ABSTRACT

This research aims to determine how much is the concern of the farmers community in Samiran, Selo, Boyolali, on Sexual Education for Early Childhood. This research uses a descriptive qualitative as the method of the study. The samples in this research involved 27 participants, such as 9 farmers who has children in early ages as respondents, 9 farmers who haven't or have had early childhood as Informan 1, and 9 early childhood of the respondent as Informan 2 The technique of collecting data is through observation, interviews, and documentation or records. The validity of the source data are using triangulation techniques and triangulation of data. The data analysis techniques used in this research is descriptive based on interactive analysis of qualitative data. The result shows that 63,8% of the farmers with early childhood has been implemented sexual education for children even though they didn't know what it means to be, and 65,15% of farmers with no early childhood had been realized of the important of sex education for children. Based on these data, the conclusion that taboo views of farmers community caused by several factors, such as personal factors, family, livelihood, age, and social factors wich lead to misperceptions that sex education for children was considered the same as teaching an adult sexual activity. However, the farmers community have been taught sex education for children with a simple way and understandable for their circles.

Key words : *sexual education for early childhood, early childhood.*

PENDAHULUAN

Masyarakat tani sering disebut sebagai masyarakat yang lugu dan kurang *up to date* dengan perkembangan sosial. Tak terkecuali dengan pendidikan seksual untuk anak usia dini. Sedikit sekali dari kalangan masyarakat tani yang menganggap pendidikan tersebut adalah hal yang penting. Bahkan ada yang justru menganggap pendidikan seksual ini akan menjerumuskan anak ke dalam hal-hal yang buruk karena terlalu dini untuk memperkenalkan.

Membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seks wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin. Pendidikan seks untuk anak usia dini berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja. Pendidikan seks untuk remaja lebih pada seputar gambaran biologi mengenai seks dan organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi serta penyakit menular seksual, sedangkan pada anak usia dini lebih pada pengenalan peran jenis kelamin dan pengenalan anatomi

tubuh secara sederhana, serta perilaku yang baik dan menjaga diri.

Pendidikan seksual merupakan cara untuk memperkenalkan bagian-bagian tubuh, dan sangat diperlukan untuk mengajarkan anak agar dapat menempatkan diri pada posisi yang tepat sesuai kodrat, dan mengenal batasan batasan yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan sebagai laki-laki dan perempuan, sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman mengenai gender dalam benak anak.

Dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak, haruslah disesuaikan dengan usia anak sendiri, dan menggunakan kalimat yang singkat dan mudah dipahami. Pada usia 0-2 tahun, anak sudah memulai untuk mengenali dunianya. Sebagian besar orangtua yang memiliki bayi atau anak yang sedang belajar berjalan, khususnya orangtua dari kalangan tani yang kesehariannya sibuk mengurus ladang dan berjualan di pasar, pasti berpendapat bahwa perkembangan seksual anak masih lama. Namun sebenarnya, sejak awal tahun pertama perkembangan seksual anak sudah dimulai. Bayi, batita, anak usia pra-sekolah, dan anak usia sekolah mengalami

perkembangan emosi dan fisik yang bervariasi. Masalah itu seperti halnya anak mengenal orang tua, lingkungan, dan benda sekitarnya. Ikatan emosional paling awal pada bayi yang dibentuk bersama orang tua yaitu melalui kontak fisik untuk mengungkapkan cinta kasih sayang mereka. Melalui sentuhan, pelukan, ciuman, kehangatan dan kenyamanan, serta sentuhan positif lainnya merupakan pijakan awal kematangan bentuk keintiman fisik dan kasih sayang yang kelak berkembang menjadi bagian seksualitas dewasa.

El-Qudsy (2012: 41) menyatakan bahwa pendidikan seks pada balita merupakan sebuah proses pendidikan tentang masalah-masalah seks yang harus diketahui dan ditanamkan sejak dini sehingga menjadi bagian dari perilaku anak dan menjadi landasan yang kuat untuk menghadapi fase-fase berikutnya.

Untuk mendapatkan hasil maksimal dalam pendidikan, para pakar menganjurkan untuk menanamkannya sejak dini. Masalah seksual ini hanya sebatas pengenalan dan penguatan jati diri si anak sebagai laki-laki atau perempuan sehingga kelak ketika dewasa ia sadar dan

mampu bertanggung jawab atas kepribadiannya masing-masing.

Mary, et al. dalam *American Journal of Public Health* (2015:7) menyatakan bahwa orang tua dan guru berpengaruh besar karena seharusnya lebih memahami bagaimana mestinya mendidik dan menjaga hak anak termasuk hak dalam konteks seksual dari pengaruh lingkungan. *“Additional research that evaluates Children Sex Abuse (CSA) beliefs and attitudes held by parents and school personel is needed to better understand the broader impact of school-based CSA prevention programs”* (Mary et al.:2015). Dari pernyataan Mary tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru, terlebih lagi orang tua sangatlah besar untuk mendukung perkembangan anak secara holistik, yakni dari segi pendidikan, perkembangan fisik, mental, emosional, termasuk perkembangan moral dan spiritual. Untuk itu, sebaiknya orang tua pula yang mengawali penanaman pendidikan seks ini kepada anak mereka, dan tak terkecuali masyarakat tani sekalipun.

Selama ini masyarakat tani memang cenderung lugu dan pasif untuk

memperhatikan hal-hal yang berbau seks. Mereka justru merasa malu dan tabu untuk membahas masalah ini dengan anak. Selain pengetahuan mereka yang sempit, kurangnya dukungan social, kurangnya intensitas mereka untuk bertemu dengan anak juga mendukung tingkat ketabuan masalah seks ini bagi mereka. Padahal sudah terpapar jelas beberapa kasus yang merupakan akibat dari kurangnya perhatian orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini, seperti pelecehan seksual yang akhir-akhir ini sering terjadi, kisah unik yang menjodohkan anak dibawah umur dengan seorang “juragan”, dan maraknya penyelewengan gender seperti waria dan butchi (wanita seperti pria)

Berdasarkan hasil observasi awal pada 10 orang tua tani dari Selo Boyolali yang menjajakan hasil panennya di pasar Cepogo, yang memiliki anak berusia kurang dari 5 tahun, mengaku bahwa intensitas bertemu dengan anak mereka sangat kecil. Aktivitas bertani dimulai pada pagi hari, rata-rata sekitar pukul 08.00 WIB, atau kadang setelah orang tua mengantar anak ke sekolah. Selepas menggarap lahan, biasanya para petani berkumpul untuk mengemasi hasil panen

pada siang harinya. Aktivitas tersebut akan selesai sekitar pukul 15.00 saat waktu Ashar tiba. Sebagian dari petani langsung menuju ke Pasar Cepogo untuk menjajakan hasil panen. Intensitas para orang tua tani untuk bertemu dengan anaknya sangat kecil. Bertemu pada sore haripun tidak menciptakan *quality time* yang memungkinkan mereka membahas hal-hal diluar tugas sekolah anak. Walaupun sudah berada di rumah, namun Ibu-ibu petani ini kurang meluangkan waktu untuk anak-anak, kecuali anak sedang sakit atau mendapat PR yang sedikit rumit dari TK. Pekerjaan dirumah seperti mengurus pupuk, benih yang akan ditanam, memotong tembakau, dan lain-lain harus segera diselesaikan agar mereka mendapatkan waktu istirahat, karena tengah malam mereka sudah harus bangun untuk berangkat ke pasar. Rutinitas seperti itu terjadi setiap hari kecuali ada acara-acara penting atau mereka memutuskan untuk berlibur sejenak. Hal ini yang menyebabkan intensitas mereka untuk berbincang-bincang menjadi terhambat. Pun dari hasil wawancara kepada 6 anak muda dari kalangan petani juga dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari mereka beranggapan bahwa pendidikan seks itu

adalah pendidikan yang menjurus pada hubungan suami istri, dan pengenalan anggota tubuh itu cukup ala kadarnya saja. Dari pertanyaan-pertanyaan singkat yang diajukan pada masyarakat tani tersebut, dan dari pernyataan-pernyataan yang telah tertulis, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pandangan Masyarakat Tani Mengenai Sex Education untuk Anak Usia Dini di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali”**

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif sehingga penelitian ini berisi tentang gambaran mengenai suatu hal yang diteliti. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang bermaksud memahami fenomena mengenai sesuatu yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Tohirin, 2012:3).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang yang diambil dari masing-

masing RW, yaitu orang tua yang bekerja sebagai petani di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali yang memiliki anak berusia TK, anak usia balita dan masyarakat sekitar sesama petani yang tidak memiliki anak balita.

Populasi di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali ini memiliki 9 RW dan 35 RT yang terhitung cukup padat dengan jumlah penduduk pada tahun 2016 mencapai 3.724 jiwa. Dari data tersebut, maka peneliti mengambil sampel 1 orang responden dan 1 informan anak TK dari masing-masing responden, serta 1 informan dari masing-masing RW, sehingga terdapat 27 sumber data untuk total keseluruhan.

Teknik pengambilan sampel merupakan bentuk khusus atau proses dari pemusatan sumber data dalam penelitian yang mengarah pada seleksi (Sutopo, 2006: 63). Pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mewakili informasinya, bukan populasinya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat sehingga dapat memahami fenomena yang ada dalam

penelitian. Subjek tidak diambil secara acak, akan tetapi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Peneliti mengambil sampel 9 orang tua yang memiliki anak berusia TK yang berprofesi sebagai petani dari Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Hal tersebut dilakukan agar subjek penelitian benar-benar mewakili informasi mengenai pandangan masyarakat tani mengenai Sex Education untuk Anak Usia Dini di desa Samiran, Selo, Boyolali.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data interaktif. Teknik pengumpulan data intraktif memungkinkan peneliti dapat mempengaruhi sumber datanya (Sutopo, 2006: 66). Teknik pengumpulan data interaktif meliputi: observasi, wawancara, dan dokumen untuk mendapatkan informasi dari responden dan informan mengenai topik yang diteliti.

Data atau informasi yang digunakan dalam penelitian perlu diperiksa validitasnya sehingga data atau informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kriteria validitas data dalam penelitian kualitatif antara lain

derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Setiap kriteria tersebut menggunakan teknik validitas sendiri-sendiri (Moleong, 2010: 330). Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Miles and Huberman dalam Ulfatin (2013: 250) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), interpretasi data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Samiran, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, yang merupakan salah satu Desa Wisata di Boyolali. Desa tersebut terletak di antara gunung Merapi dan Merbabu dengan route yang terbilang ekstrim.

Penelitian dilakukan dengan bantuan 27 orang responden yang memenuhi purposivitas yang telah dilakukan oleh peneliti. Ke -27 responden tersebut terdiri dari 9 masyarakat tani yang memiliki anak usia dini sebagai Responden, 9 masyarakat tani yang belum atau pernah memiliki anak usia dini sebagai Informan ke-1, dan 9 anak usia dini sebagai Informan II. Seluruh responden dan informan dibutuhkan untuk memperluas dan memperkuat hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan selama 5 minggu (20 September-25 Oktober 2016). Pengambilan data dilakukan dengan 3 cara : pertama, observasi terhadap warga desa, untuk mengetahui pola hidup, perilaku, dan pengetahuan mereka mengenai pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini. Observasi ini juga dimaksudkan untuk mencari subjek yang sesuai dengan kriteria. Observasi dilakukan selama 1 minggu (20-27 Oktober 2016) dan yang kedua, peneliti memberikan angket yang berisi pertanyaan seputar pendidikan seks untuk anak usia dini kepada responden dan 9 informan. Metode angket tersebut dilakukan untuk mendapat informasi singkat mengenai pengalaman dan kepedulian masyarakat tani di wilayah

tersebut tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini. Lalu yang terakhir, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap seluruh responden dan informan untuk memperoleh informasi dari sumber data yang ada. Data dari hasil wawancara dan angket kemudian dianalisis. Analisis yang dilakukan untuk memperoleh beberapa makna yang terkait dengan topic penelitian, kemudian makna tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian

Temuan penelitian merupakan laporan rangkuman data dari hasil observasi, angket, dan wawancara. Peneliti membagi temuan penelitian secara individual dan penemuan penelitian secara umum.

- a. Temuan penelitian secara individual ditulis dan dirangkum melalui data yang telah ditemukan selama proses penelitian pada masing-masing individu tanpa ada pandangan subyektif dari peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan sumber data sejumlah 9 orang responden dan 18 orang

informan sehingga peneliti menuliskan laporan penelitian ini berdasarkan masing-masing responden dan informan. Berdasarkan hasil angket dan wawancara dengan responden, tampak bahwa masing-masing informan memiliki pendapat yang berbeda mengenai pendidikan seksual untuk anak usia dini. Dari hasil wawancara dengan Responden, dapat disimpulkan bahwa masyarakat tani di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali telah mengajarkan pendidikan seksual secara sederhana. Mereka hanya merasa tabu dengan istilah pendidikan seksual, namun mereka tetap mengajarkan hal tersebut pada anak mereka. Cara mereka mengajarkan pendidikan seksual pun berbeda karena beberapa faktor, yakni faktor pribadi, keluarga, mata pencaharian,

usia, dan faktor social mereka.

- b. Hasil wawancara dengan Informan 1, masih berkaitan dengan faktor pribadi, keluarga, mata pencaharian, usia, dan faktor social, rata-rata masyarakat tani yang pernah memiliki anak usia dini telah mengajarkan pendidikan seksual pada mereka dan tentunya secara sederhana. Namun bagi yang belum memiliki anak, tentunya mereka sangat rikuh untuk menyampaikan pendidikan tersebut bagi anak.
- c. Hasil wawancara dengan Informan II, yakni anak-anak usia dini, mereka telah mengetahui bagian-bagian sederhana dari pendidikan seksual, seperti perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tata cara berada di kamar mandi, dan sebagainya.

Selanjutnya adalah data hasil pemberian angket pada responden beserta

informan yang dihitung menggunakan Skala Likert. Menurut Sugiono (2012 :93) Skala Likert yakni metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial.

1. Hasil kuesioner Responden

Dari hasil kuesioner tersebut dapat dibuat kesimpulan secara keseluruhan, yakni dengan membuat prosentase hasil skala likert. Demikian rumus hitung prosentase :

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{hasil total skor}} \times 100\% =$$

$$\frac{345}{540} \times 100\% = 63,8\%$$

Dari hasil prosentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat tani telah menanamkan pendidikan seksual untuk anak usia dini pada anak-anak mereka, akan tetapi masih dalam lingkup yang sempit. Hal ini dikarenakan belum adanya sosialisasi dari pemerintah yang menerangkan pendidikan seksual untuk anak usia dini secara luas. Istilah Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini sendiri masih terdengar tabu dan sulit

untuk mereka mengerti dengan jelas. Akan tetapi walaupun masyarakat merasa tabu mendengar istilah Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini, bukan berarti mereka tidak mengajarkan hal ini terhadap anak mereka. Mereka memilih untuk mendidik anak dengan bahasa dan cara yang sederhana sesuai dengan kemampuan mereka. Meski begitu, pendidikan yang mereka ajarkan cukup untuk membentuk pribadi yang baik pada anak.

1. Kuesioner untuk Informan 1.1

Dari hasil kuesioner tersebut, dapat dibuat juga prosentase untuk mengetahui pandangan masyarakat tani mengenai pendidikan seksual untuk anak usia dini di kalangan masyarakat tani yang belum ataupun pernah memiliki anak usia dini. Prosentase tersebut ditentukan dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah skor}}{\text{hasil total skor}} \times 100\% =$$

$$\frac{258}{396} \times 100\% = 63,8\%$$

Maka kesimpulan hasil kuesioner

adalah masyarakat tani khususnya muda mudi yang sudah berprofesi sebagai petani telah mengerti pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini, akan tetapi mereka masih canggung untuk menyampaikan karena adanya beberapa penyebab, antara lain karena mereka belum memiliki anak, atau karena usia yang sudah tidak muda lagi karena anak sudah tumbuh dewasa. Oleh karena itu, penting adanya sosialisasi yang mengajarkan masyarakat tani untuk lebih peduli kepada anak, karena anak adalah masa depan bangsa.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pandangan masyarakat tani mengenai pendidikan seksual untuk anak usia dini, tidak menimbulkan dampak yang membahayakan bagi anak. Sebagian besar anak telah mengerti tentang diri mereka, baik secara fisik maupun psikis walaupun masih dalam taraf yang terbatas. Hanya saja pengetahuan yang didapat anak kurang maksimal karena pengetahuan orang tua yang juga kurang maksimal. Namun hal ini tidak begitu bermasalah asalkan orang tua masih membatasi perilaku anak mereka. Anak masih cenderung mudah diatur dan

melakukan aktivitas selayaknya anak usia dini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Pandangan Masyarakat Tani Mengenai Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini di Desa Samiran kecamatan Selo Kabupaten Boyolali secara umum masih tabu. Akan tetapi pada dasarnya, mereka sudah mengajarkan pendidikan seksual tersebut pada anak walaupun dengan cara dan bahasa yang sederhana. Karena menurut hasil penelitian, yang paling tabu dalam hal ini adalah istilah pendidikan seksual tersebut, dan bukan pendidikan seksualnya. Walaupun masyarakat tani mengajarkan pendidikan seksual pada anak secara sederhana, akan tetapi mereka tetap berhasil mengarahkan anak untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk, bahkan karakter dan kepribadian yang baik masih bisa terbentuk pada diri anak. Beberapa faktor yang menyebabkan tabunya pendidikan seksual untuk anak usia dini tersebut adalah :

1. Faktor pribadi, yakni kurangnya kepercayaan dini

masyarakat untuk menyampaikan pendidikan seksual untuk anak usia dini.

2. Faktor keluarga, yang secara turun-temurun belum pernah mengenal istilah pendidikan seksual untuk anak usia dini.
3. Faktor mata pencaharian, yang menyebabkan intensitas pertemuan orang tua dan anak sangat sempit dan masyarakat kurang dapat membuka wawasan mengenai dunia luar. Bukan karena mereka masyarakat tani yang berpenghasilan rendah maka mereka ketinggalan informasi. Justru kebanyakan masyarakat tani di Desa Samiran adalah petani dari kalangan atas, namun terlalu sibuk memikirkan urusan pertanian mereka.
4. Faktor usia, dimana tingkatan usia menjadi pembeda pendapat yang menyebabkan tabunya pendidikan seksual untuk anak usia dini. Walaupun sama- sama menganggap tabu pendidikan seksual untuk anak

usia dini, namun mereka memiliki alasan yang berbeda. Mereka yang usianya lebih tua beranggapan bahwa pendidikan seksual untuk anak usia dini tersebut tabu dikarenakan pendidikan tersebut dinilai jorok dan hanya boleh diajarkan kepada mereka yang sudah berumah tangga, akan tetapi bagi mereka yang cenderung masih muda beralasan bahwa anak usia dini tidak akan memikirkan hal selain bermain maka pendidikan seksual dirasa kurang diperlukan.

5. Faktor sosial, dimana akses untuk melakukan koneksi terhadap hal-hal diluar kegiatan bertani yang masih sempit.

Cara yang dapat dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tani akan arti pentingnya pendidikan seksual untuk anak usia dini antara lain adalah intensif mengadakan obrolan terhadap mereka untuk sekedar berbincang dan membuka pikiran mereka. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan seminar atau penyuluhan yang

dimaksudkan untuk membuka pikiran dan wawasan masyarakat tani agar tidak hanya mengerucut pada bagaimana menghasilkan uang dan meningkatkan mutu serta kualitas hasil tani, namun juga agar meningkatkan kesadaran mereka serta perhatian masyarakat terhadap anak-anak mereka.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat tani antara lain faktor pribadi, keluarga, mata pencaharian, faktor usia dan faktor social. Dengan demikian, implikasi penelitian kualitatif ini adalah :

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pandangan tabu oleh masyarakat tani di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Faktor tersebut antara lain : dari faktor pribadi yang mencangkup kepercayaan diri orang tua dalam mengajar anak dan pendidikan orang tua. Faktor kedua adalah keluarga, yakni secara turun-temurun memang belum pernah dikenalkan mengenai pendidikan seksual untuk anak usia dini. Faktor ketiga adalah mata pencaharian, yakni kesibukan masyarakat sehingga menyita waktu

untuk *have a quality time* yang terbatas. Faktor yang terakhir adalah dari faktor social, yakni kesibukan mereka yang menyita waktu untuk keluarga ternyata juga menyita waktu untuk bersosialisasi dengan kerabat. Hal ini juga menyebabkan keterbatasan wawasan masyarakat tani. Apabila kehidupan dalam profesi dan pergaulan dapat seimbang, pendidikan seksual untuk anak usia dini tidak akan menjadi sangat tabu seperti pada saat ini untuk kalangan masyarakat tani.

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan penelitian yang akan datang, disamping itu juga dapat digunakan sebagai pembuka pikiran untuk mengatasi sempitnya pandangan masyarakat mengenai pendidikan seksual untuk anak usia dini.

Berdasarkan pada hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya diatas, terdapat beberapa saran yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Bagi anak
Anak-anak agar tidak malu

untuk menceritakan semua pengalaman yang telah dilalui dalam satu hari. Kejadian atau masalah apapun yang dialami, jangan ragu untuk ceritakan kepada orang tua. Karena bagaimanapun orang tua tetap akan turut mencari solusi. Selain itu, patuh dan berbakti pada orang tua adalah kunci utama meraih kesuksesan.

2. Bagi orang tua

Orang tua hendaknya memberikan pengawasan lebih untuk anak, karena pendidikan yang utama adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua dirumah. Selain itu tanamkan sikap disiplin dan jadilah contoh teladan bagi anak. Ajarkan pula pendidikan seksual kepada anak sejak dini, karena akan berguna untuk membentuk karakter dan sikap yang baik pada anak. Dalam menggunakan teknologi, memang tidak bisa dipungkiri bahwa fasilitas tersebut dengan mudah dapat membantu untuk mendapatkan informasi yang

menunjang dari segi financial. Akan tetapi gunakan juga fasilitas tersebut untuk memantau perkembangan anak, mendapatkan informasi seputar dunia anak, sehingga dengan mudah orang tua dapat mengaplikasikan contoh-contoh yang ada kedalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Berikan pelayanan terbaik untuk anak agar anak mampu bertindak bijaksana sejak dini untuk menghindari hal buruk di masa depan. Baik sekolah Negeri maupun Swasta, hendaknya mengajarkan pula pendidikan seksual secara spesifik untuk mempertegas ajaran dari orang tua kepada anak.

4. Bagi Lembaga Pelayanan

Masyarakat Setidaknya lakukan minimal 2 kali dalam 1 tahun untuk mengadakan seminar atau penyuluhan yang menyangkut pendidikan anak usia dini yang meliputi pendidikan seksual, kesehatan, dan lain sebagainya,

serta lebih memperhatikan perkembangan anak usia dini di wilayah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- El-Qudsy, H. (2012). *Ketika Anak Bertanya tentang Sex: Panduan Islami bagi Orang Tua Mendampingi Anak Tumbuh Menjadi Dewasa*. Solo: Tinta Medina. PT Tiga Serangkai.
- Mary. L. P, PhD., Sarah. D, PhD., Brenda. A. T, LCSW., Paige. H, LMHC., Michael. J. S, DSW., and Katherine. F, DrPH. (2015). *American Journal of Public Health: Knowledge Gains Following a Child Sexual*. Jurnal Tidak Diterbitkan. Washington DC: American Public Health Assosiation.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT ALFABETA
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ulfatin, Nurul. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia.

